

DAKWAH INTEGRATIF RADEN JAYENGRONO DI KABUPATEN PEDANTEN PONOROGO ABAD KE-18 M.

Muhammad Irfan Riyadi

KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo
Ir_fanriyadi@yahoo.com

Syahrul Hakiki

Peneliti Sejarah Komunikasi Islam Alumni KPI IAIN Ponorogo
syahrulhakichi@gmail.com

Abstrak :Dakwah integrative merupakan strategi dakwah yang mengedepankan pola integrasi antara sosio kultural Islam dengan sosiokultural masyarakat obyek dakwah, membumikan Islam yang dikemukakan Gus Dur adalah salah satu model dakwah ini. Kesuksesan Walisanga dalam dalam proses Islamisasi Jawa era Demak dan setelahnya adalah bukti akurasi dakwah integrative sehingga tercipta kondisi *penetration pacifique*. Raden Jayengrono, seorang santri dari kalangan ningrat telah melakukan dakwah integrative, baik saat bermukim sebagai santri di Pondok Kranggan Sukorejo, atau setelah menjabat sebagai Bupati Pedanten (*Kitho Kidul*) di Ponorogo, maupun masa tuanya di Pulung Sari (Pulung Merdeka). Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana pola dakwah integrative yang dilakukan Raden Jayengrono sehingga tercapai kesuksesan dalam Islamisasi di Ponorogo tenggara. Untuk melakukan penelitian ini penulis menggunakan dua pendekatan. Yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan historis dengan data dokumen, situsmaupu sumber lisan. Teori yang diterapkan adalah integrasi Talcott Parson, secara terbatas. Pada akhir penelitin diperoleh kesimpulan bahwa Raden Jayengrono telah menerapkan dakwah integrative, : 1) Memberi keteladanan kehidupan yang Islamy, sabar dan santun, 2) memanfaatkan kekuasaannya untuk aktif berkeliling ditengah masyarakat dakwahnya sehingga digelari Kyai Sambang Dalan, 3) Menggunakan media kekuatan mistis Islamis untuk mengalahkan kekuatan jahat pra Islam, 4) menggunakan media seni gamelan, wayang, kidung Jawa untuk berdakwah, 5) menggunakan media masjid dan terbangun untuk mengajarkan syariat dan amalan Islam, 6) mengajarkan terus bersyukur kepada Alloh dengan sedekah, baik kenduri maupun selamat. Strategi dakwah integratif ini terbukti sangat sukses mengantarkan masyarakat kejawen untuk taat terhadap ajaran Islam. Sehingga sangat layak pola dakwah integratif terus diterapkan ditengah masyarkat yang majemuk.

Kata kunci: *dakwah integrative, sosio-kultural, Jayengrono, kabupaten Pedanten.*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang selalu menyeru ummatnya untuk aktif mengajak orang lain, atau saling mengajak satu sama lain, dengan perkataan (*qaulan*) maupun perbuatan (*fi'lan*) ke arah jalan kebaikan dan kebenaran menurut koridor ajaran Islam. Dakwah dimaksudkan sebagai segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana (*bil hikmah*) untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.¹

Strategi atau cara berdakwah dengan bijaksana (*bil hikmah*), menjadi kata kunci keberhasilan dakwah Islam. Selain karena strategi dakwah itu merupakan pesan asasi dari al-Qur'an,² juga merupakan strategi dimana seorang juru dakwah (*da'i*) dapat menyampaikan pesan dakwahnya dengan sempurna sesuai dengan kemampuan obyek dakwah (*mad'u*) baik secara verbal, kondisional maupun sosio-kultural.³ Sehingga dakwah akan mampu mencapai sasaran dengan tepat, tanpa menimbulkan konflik di tengah masyarakat.

Menurut Nashr Hamid Abu Zaid, pesan-pesan Tuhan atau firman Tuhan tidak akan bisa ditangkap maknanya jika tidak menggunakan bahasa yang dipahami manusia.⁴ Maka seorang da'i dengan kecerdasan bijaknya dituntut harus mampu membahasakan pesan al-Qur'an dengan bahasa yang dipahami oleh masyarakat, baik itu bahasa kata, maupun bahasa sosial-budaya. Kegagalan seorang da'i acapkali terjadi ketika mengalami ketidak mampuan menemukan pola dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi sosial masyarakatnya. Pengalaman Syeh Mahdum Ibrahim muda atau Hanyakrawati, pada awal misi dakwahnya ke Kadiri, ternyata sulit menemukan strategi dakwah yang tepat sesuai dengan sosio-kultural masyarakat lokal, hal itu mengakibatkan terjadi konflik besar dengan Buta Lohcaya (representasi dari Rsi Hindu), dan berakhir dengan kegagalan, Syeh Mahdum Ibrahim muda dengan terpaksa dipindah tugaskan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) ayahanda sekaligus mentornya, ke daerah Tuban yang kemudian di kenal sebagai Sunan Bonang, dari pengalaman itulah maka dia mengubah pola dakwahnya dengan

¹ M. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) 11

² QS. An-Nahl: 125, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan bijaksana (hikmah) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik"

³ Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: kalimedia, 2015), 180

⁴ Nashar Hamid Abu Zaid, *Mafhûm an-Nash Dirâsah fi'Ulûm al-Qur'an (Tekstualitasal-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an)*, Terj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 47.

dakwah kultural.⁵ Peristiwa ini termuat dalam manuskrip *Babad Kadiri*, maupun dalam *Serat Darmo Gandul*.⁶

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menegaskan pentingnya pribumisasi Islam dalam dakwah, yaitu membahasakan Islam dengan sosio kultural masyarakat lokal, maksudnya bahwa dengan Islam dapat ter-ejawantahkan dalam kehidupan masyarakat pribumi maka dengan sendirinya Islam menjadi satu dengan masyarakat, dengan sendirinya Islam menjadi milik mereka dengan batasan tertentu, tanpa harus mengorbankan inti dari ajaran Islam atau manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya masyarakat yang tetap Islamy.⁷

Upaya dakwah Islam yang dilakukan secara bijak, dengan memanfaatkan berbagai media yang berlaku di masyarakat, misalnya media seni, retorika, tradisi kultural, pranata sosial dan sejenisnya penting dilakukan untuk melempangkan jalan penyebaran Syiar agama, dengan menghargai budaya yang dicintai masyarakat.⁸ Strategi semacam ini terbukti mengantarkan suksesnya Walisanga dalam berdakwah pada zaman awal masuknya Islam di Jawa, sehingga tercapai misi dakwah *penetration pacifique* (masuk dengan damai). Strategi dakwah ini, dalam tulisan ini disebut dengan Dakwah Intergratif.

Disebut dakwah integratif, sebab integrasi merupakan salah satu proses sosio-kultural yang membuka jalan terwujudnya simbiosis mutualisme antara ajaran Islam dengan media kultur local dalam mewujudkan tujuan dakwah. Diamping integrasi sosial, juga terdapat proses sosial lain yaitu Kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertikaian (*conflict*), akomodasi (*acomodation*), asimilasi (*assimilation*), dan akulturasi (*acculturation*).⁹

Raden Jayengrono, seorang Bupati Ponorogo wilayah Pedanten (saat ini masuk wilayah kecamatan Siman, Pulung, Sooko dan Puduk) yang hidup pada pertengahan abad ke-18 M,¹⁰ dikenal sebagai Bupati Pandita (sabar, taat agama serta rajin berdakwah),

⁵ Nurkholis dan Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sulthanul Auliya: Sunan Bonang*, Tuban: Mulia Abadi, 2013

⁶ Kalamwadi, *Serat Darmo Gandul*, (Semarang: Dahara Prize, 2003), dan lihat Anonim, *Babad Kadiri*, (Kediri, Tan KHoen Swi, tt.)

⁷ AbdurahmanWahid, *PergulatanNegara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), 117.

⁸ Ummatin, *Sejarah Islam*, 181-183

⁹ Mahrudin, "Integrasi Sosial dan Budaya Antar Suku Penggembala Laut dan Masyarakat Pesisir Suku Buton (Studi Kasus Di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton), *Jurnal Al-Izzah*, Vol. 8 No. 1 Juni 2013, 125

¹⁰ Pada sekitar tahun, 1750-an hingga menjelang akhir 1890-an, Kabupaten Ponorogo dibagi menjadi 5 Kadipaten. Yaitu 1) Kabupaten *Kutho Tengah* yaitu Pusat pemerintahan Ponorogo, 2) Kadipaten Sumoroto (*Kutho Kulon*) antara tahun 1780- 1887, 3) Kadipaten Pedanten antara tahun 1745 – 1805, 4) Kadipaten Polorejo (*Kitha ler*) tidak jelas kapan mulainya namun berakhir tahun 1837 diserang Belanda sebab

disinyalir telah sukses melakukan dakwah Islam secara integratif, terbukti bahwa dia telah berhasil menyebarkan Islam ke wilayah tersebut secara damai, dan memiliki peninggalan seni budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Wujud pengakuan masyarakat terhadap dakwahnya adalah masjid dan makam peninggalannya selalu diziarahi masyarakat muslim sekitar untuk berdo'a sebagai rasa hormat, ataupun tujuan mendapatkan keberkahan, sebagaimana yang dilakukan terhadap makam Walisanga.

Semangat dakwah integratif warisan para tokoh, ulama, pemimpin masyarakat lokal perlu dihidupkan kembali, digali seluas-luasnya untuk dijadikan kaca benggala (suri tauladan) bagi masyarakat saat ini agar kuat menghadapi berbagai serangan dari luar. Di tengah kondisi semakin maraknya model dakwah gaya baru yang mengunggah simbol-simbol kekerasan, anti kultur, radikalisme, serba Arab yang seringkali menggunakan diksi konflik, persaingan, clash culture yang menggerus kedamaian dan menumbuhkan intoleransi di tengah kehidupan beragama masyarakat muslim plural dan heterogen seperti di Negara Indonesia ini.

Tulisan ini dirancang untuk mengeksplorasi secara deskriptif-historis, perjuangan dakwah integratif Raden Jayengrono, dengan cara menelusuri bukti peninggalan berupa situs, dokumentasi maupun memory lokal yang tersimpan di benak masyarakat pendukungnya. Kajian ini penting dilakukan sebab sejauh ini konstruksi historis terhadap strategi dakwah Jayengrono belum dilakukan secara memadai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman (*verstehen*) tentang kenyataan sosial dan historis. Melalui metode ini, peneliti dapat mengenali objek yang diteliti.¹¹ Penelitian kualitatif bisa dilakukan oleh peneliti di bidang ilmu sosial dan perilaku, juga oleh para peneliti di bidang yang menyoroti masalah yang terkait dengan peranan manusia.¹²

mendukung pemberontakan Dipanegara, 5) Kadipaten Gadingrejo, pemerintahan hanya sebentar pada abad 17-an. Diruntuhkan karena dituduh memberontak. Lihat Purwowijoyo, Babad *Ponorogo jilid III dan IV*, (Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Senibudaya, 1985). Menurut data keraton Surakarta, wilayah Monconegoro Ponorogo terbagi menjadi 1 Kabupaten yang dikepalai Bupati Wedono, yaitu Bupati Ponorogo Kutho tengah, dan 4 bupati pembantu, yaitu 1) Polorejo, 2) Arjowinangun (pengganti Gadingrejo), 3) Sumoroto, 4) Pedanten dan 5) Plalangan. Sumber *Algemeene Verslag der Residentie Madoen 1839*. Lihat Agus Suwignyo dan Bahauddin, "Politik Pemerintahan Dan Kebijakanatas Ruang Dalam Penetapan Ibukota-Baru Kabupaten Madiun: Menemukan Posisi Caruban 1830-2017 M", *Jurnal Sejarah Indonesia*, Vol. 1, No. 1, hal 80-103, MEI 2018

¹¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), 1

¹² Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Basics Of Qualitative Research*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam

Selain menggunakan metodologi penelitian deskriptif-kualitatif, dalam meneliti objek ini, juga menggunakan metode penelitian sejarah atau Historiografi,¹³ sebab obyek penelitiannya adalah kejadian pada masa lalu, pada abad ke-18. Kedua metode ini dirasa tepat dilakukan karena tujuan dari penelitian ini bersifat *Histories eksplanatory*.

Data penelitian ini paling tidak ada tiga kategori, yaitu 1) dokumen, 2) benda situs dan peninggalan, 3) memory lokal masyarakat pendukung sejarah. Data dokumen yang dimaksud adalah dokumen sejarah yang termuat dalam buku "*Babad Ponorogo*" tulisan Purwowijoyo yang telah dibukukan oleh dinas Pariwisata Ponorogo, dan buku lain yang memungkinkan berisi cerita sekitar Ponorogo karya Ongokham "*Karesidenan Madiun*"; Data peninggalan dan situs adalah berupa masjid, makam dan alat dakwah; sedangkan memory masyarakat adalah berupa wawancara mendalam terhadap para ahli sejarah ataupun tokoh masyarakat yang memahami peristiwa dakwah zaman Raden Jayengrono, mereka itu diantaranya tokoh Pedanten (Siman), Tokoh di kecamatan Sukorejo khususnya desa Kranggan tempat dimana Jayengrono muda menempa ilmunya, Juru kunci Makam Jayengrono di Pulung, takmir masjid Jayengrono di Pulung dan ahli waris keturunan Jayengrono. Dengan mengkaji secara mendalam ketiga sumber utama tersebut diharapkan kontruksi historis terhadap Dakwah Integratif Raden Jayengrono menjadi karya sejarah lokal dengan sumber lisan yang monumental di Ponorogo bagian timur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Jayengrono

Penyebaran Islam di wilayah Ponorogo Timur juga tidak lepas dari usaha dakwah Raden Jayengrono. Raden Jayengrono adalah penyebar Islam di wilayah Pedanten atau Wilayah Ponorogo Timur. Pedanten adalah Kabupaten di bawah kekuasaan Raden Jayengrono. Wilayah Pedanten meliputi Kecamatan Siman, Kecamatan Mlarak, Kecamatan Jetis, Kecamatan Sawoo, Kecamatan Sambit, Kecamatan Pulung, Kecamatan Pudak, dan Kecamatan Sooko. Raden Jayengrono diperkirakan lahir pada tahun 1676 M dan wafat pada tahun 1780 M. Beliau keturunan dari Adipati Arya Metahun Suro Negro dan Nyai

Muttaqien (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 6.

¹³ Luis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. (terj.) Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI-Press, cet.4, 1985) hlm. 34

Ayu Putri Songko dari kerajaan Jipang, Bojonegoro.¹⁴

Raden Jayengrono masih ada keturunan darah dari kerajaan Majapahit yaitu dari Sri Kertabumi Prabu Brawijaya ke V, melalui jalur Islam Kerajaan Demak yaitu Raden Patah di pesisir utara Jawa pada abad ke-15 M. Kemudian masuk era Mataram dari Kasunanan Pakubuwono I di Kartasura pada abad ke-17 M. Yang menurunkan Adipati Arya Matahun, Adipati Jipang Panolan, wilayah Bojonegoro sekarang, ayah dari Raden Jayengrono.

Sedangkan dari pihak Ibu, masih keturunan Majapahit melalui Raden Katong, Bupati Ponorogo pertama, pendiri sekaligus Babad Ponorogo. silsilahnya sebagai berikut : Raden Katong, Penembahan Agung, Pangeran Dodol, Pangeran Sidokaryo, Pangeran Adipati Anom, Tumengung Ronggowicitro, Pangeran Mertawangsa I, Pangeran Mertawangsa II, R.A. Nyai Mas Sasongko ibunda Raden Jayengrono.¹⁵

Menurut Muhammad Saroso, salah satu keturunan Jayengrono, dia memiliki 12 putra, yaitu: RA. Kramadiwiryana, R. Ngabehi Kertopati Jayengrono, RT. Jayengrono II Caruban, R. Ng. Ranadirja, R. Ranadikrama, RA. Atmo Kartika, RA. Djayadimedja, RA. Djayangulama, RA. Ranasentana, RA. Djayawikrama, R. Ngabehi Djayasentana, dan RA. Rara Sutilah.

Diantara keturunan itu, yang paling terkenal adalah Bendoro Raden Tumenggung (BRT) Jayengrono II yang menjabat Bupati di Caruban, Raden Ngabehi Kertopati anak cucunya memegang juru kunci di makam Jayengrono. Anak turunnya menyebar ke berbagai daerah, namun mayoritas berada di Pulung, tempat persemayaman terakhir Raden Jayengrono.¹⁶

Raden Jayengrono lahir sekitar tahun 1696 M. semasa mudanya mulai umur 20 Tahun sekitar tahun 1716, bermukim di Pondok Pesantren yang terletak di Desa Kranggan, Kecamatan Sukorejo, sebelah barat kota Kabupaten Ponorogo. Guru di pondok pesantren tersebut yakni Kyai Ronggo Joyo. Kyai Ronggojoyo merupakan keturunan dari Ki Ageng Mirah, kakek buyutnya ini pada zaman Raden Katong merupakan punjer agama Islam Ponorogo. Kyai Ronggojoyo juga memiliki abdi kepercayaan atau orang kepercayaan yang bernama Imam Sadali yang sering mengajarkan olah *kadigjayan guna kasantikan* (ilmu kesaktian Jawa), selain ilmu agama. Santri-santri

¹⁴ Purwowijoyo, *Babad Ponorogo*, Jilid III, 19.

¹⁵ Diambil dari bagan silsilah Jayengrono, simpanan Juru Kunci Makam Jayengrono.

¹⁶ Wawancara Muhammad Saroso, di desa Pulung, Ponorogo, 12 Februari, 2020

yang berada di pondok pesantren ini adalah santri utusan dari berbagai daerah utamanya wewengkon anak turun kerajaan Demak hingga Mataram yang diutus untuk menggali dan memperdalam Ilmu Agama Islam serta membantu menyebarkan agama Islam di Ponorogo.¹⁷ Semasa mudanya Raden Jayengrono memang sudah nampak ketekunannya di bidang agama Islam, sehingga dia berangkat dari Bojonegoro untuk hidup di lingkungan Pondok Pesantren yang berada di Desa Kranggan dan kehidupannya memang tidak bisa lepas dari norma-norma agama dan ajaran- ajaran Islam.

Berangkat dari Kranggan inilah nasib baik mempertemukannya dengan Susuhunan pakubuwana II yang melarikan diri dari Kartasura akibat pemberontakan Sunan Kuning atau Mas Garendi.¹⁸ Dari Kartasura rombongan Raja terus bergerak ke Tenggara hingga sampai di Sumoroto. Dari sini kemudian rombongan bertemu dengan raden Jayengrono, selanjutnya dia diangkat menjadi cucuking ngajurit (penunjuk jalan) atau juru laku menuju kota Ponorogo, menerobos hutan hingga desa sawoo, kemudian mondok di Pesantren Gebang Tinatar, pada Kyai Muhammad Besari Tegalsari. Diakhiri dengan menuntut balas merebut kembali kekuasaan Mataram.

Semenjak Keraton Kartosuro dikuasai oleh Sunan Kuning atau Raden Mas Garendi, Pakubuwono II meninggalkan Kartosuro pada tahun 1742 M setelah itu beliau berjalan ke timur dari keraton menuju ke arah Ponorogo. Setelah melakukan perjalanan yang cukup jauh, Pakubuwono II beristirahat di suatu tempat, di situ beliau diberikan Badeg (air ketan) oleh warga sekitar, sebagai ucapan terima kasihnya tempat tersebut dinamakan Badegan atau sekarang menjadi Kecamatan Badegan.¹⁹ Kecamatan pertama masuk Ponorogo dari arah barat yang berbatasan dengan Purwantoro, wilayah Wonogiri, Jawa Tengah.

Setelah melepas lelah di Badegan, Pakubuwono II melanjutkan perjalanan ke arah timur dan menemukan sebuah dukuh. Di sebuah dukuh tersebut terdapat rumah-rumah yang sudah tertata rapi, tidak hanya itu di dukuh tersebut juga terdapat alun-alun. Pakubuwono II kemudian singgah ke sebuah rumah yang besar dan memutuskan untuk bertanya kepada pemilik rumah yakni Raden Jayengrono.

¹⁷ Wawancara dengan Khairu Raziqin, Pejabat desa Kranggan, Sukorejo Ponorogo, pada tanggal 18 Februari 2020.

¹⁸ Bagaimana pemberontakan Sunan Kuning terjadi silahkan lihat, Yasadipura I, *Babad Geger Pacinan*, Museum Radya Pustaka Yogyakarta. Lihat juga naskah versi melayu ditulis jurnal oleh Dwi Puji Rahayu dan Asep Yudha Wirajaya, "Hikayat Susunan Kuning Dalam Negeri Gagelang: Sebuah Tinjauan Historiografi" *Jurnal Jumentara*, vol. II no. 1 tahun 2020.

¹⁹ Purwowijoyo, *Babad Ponorogo* Jilid III, 21.

Setelah beristirahat di rumah Raden Jayengrono, Pakubuwono II melanjutkan perjalanannya serta mengajak Raden Jayengrono untuk melakukan perjalanan sekaligus sebagai penunjuk arah. Bupati Ponorogo Raden Tumenggung Surobroto mendengar keberadaan dari rombongan Pakubuwono II setelah itu Bupati secepatnya melacak dan akhirnya merekapun bertemu. Oleh Bupati, rombongan Pakubuwono II dimohon untuk menuju ke kabupaten namun beliau belum berkenan.²⁰

Setelah berkeliling hingga malam tiba, rombongan Pakubuwono II dan Raden Jayengrono beristirahat di sebuah bukit kecil dan meminta petunjuk kepada Allah. Raden Jayengrono pun melihat cahaya yang terang dari kejauhan. Rombongan Pakubuwono II dan Raden Jayengrono mengikuti kemana arah cahaya terang tersebut. Pada akhirnya cahaya tersebut jatuh di tempat tinggal seorang Mpu. Mpu tersebut bernama Mpu Salembu. Cahaya tersebut dinamai dengan Pulung atau wahyu. Semenjak kejadian itu, Raden Jayengrono diberi gelar oleh Pakubuwono II dengan nama Syekh Muhammad Nur Alam, sedangkan desa dimana cahaya itu jatuh dinamai dengan Pulungsari.²¹ Cahaya atau wahyu tersebut mempunyai kekuatan untuk menjaga keamanan dari gangguan mara bahaya dan gangguan dari jin maupun setan. Kemudian rombongan melanjutkan perjalanan ke selatan dan singgah di sebuah wilayah yang berada di Kecamatan Sawoo. Dalam perjalanan menuju ke Sawoo tersebut, rombongan Pakubuwono II dan Raden Jayengrono diberi sebuah Legen (air kelapa) oleh penduduk sekitar wilayah tersebut. Rasa dari air kelapa tersebut manis seperti buah sawo Maka dari itu tempat persinggahan Pakubuwono II dan Raden Jayengrono tersebut diberi nama Sawoo.²² Hingga saat ini di daerah Sawoo masih dihormati dan dikeramatkan situs tempat singgahnya (bertapa) Pakubuwono II sebagai petilasan Sunan Kumbul.²³

Setelah singgah di Sawoo, rombongan melanjutkan perjalanan ke barat. Mereka mendengar suara seperti gerombolan lebah, lama kelamaan suara tersebut semakin jelas. Ternyata ada sebuah masjid yang sedang melaksanakan dzikir bersama di waktu malam. Selain masjid, terdapat pula sebuah pondok pesantren yang dipimpin oleh Kyai Ageng Muhammad Besari. Kyai Ageng Muhammad Besari ini mendirikan masjid serta pondok

²⁰ Ibid, 22

²¹ Wawancara Muhammad Saroso.

²² Ibid.

²³ Silahkan lihat di blog pemerintah kecamatan Sawoo yang membahas cerita Sunan Kumbul, <https://sawoo.ponorogo.go.id>

Gebang Tinatar di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis dengan santri yang cukup banyak.²⁴

Ketika beristirahat di masjid dan pondok, Raden Jayengrono dan rombongan Pakubuwono II dibantu dengan Kyai Ageng Muhammad Besari merancang sebuah strategi untuk merebut kembali Keraton Kartosuro. Ketika berada di Tegalsari, Raden Jayengrono mengganti nama dengan nama samaran yakni Tumenggung Tirto.²⁵

Setelah strategi perang dirancang, tanggal 21 Desember 1742 Raden Jayengrono, pasukan Pakubuwono II berangkat ke Kartasura, dengan dipimpin oleh Bagus Harun santri kepercayaan Kyai Muhammad Besari sebagai panglima perang, mereka melanjutkan perjalanan kembali untuk merebut keraton yang dikuasai oleh Sunan Kuning. Dalam perjalanannya, rombongan beristirahat sebentar di sebuah rumah seorang janda berada di Sumoroto dan setelah itu mereka diberi sebuah Jenang. Janda tersebut bernama Mbok Rondo Puntuk. Ketika memakan jenang tersebut Pakubuwono II langsung memakan jenang tersebut di bagian tengah, padahal jenang tersebut masih dalam keadaan panas. Kemudian Mbok Rondo Puntuk mempunyai firasat apabila perang tersebut terjadi akan langsung menuju ke bagian tengah, dalam artian akan terjadi pertumpahan darah dan bisa mengakibatkan rombongan Pakubuwono II dan Raden Jayengrono kalah.²⁶ Maka sebaiknya peperangan itu dimulai dari pinggir baru kemudian menyerang ke bagian tengah.

Akhirnya Raden Jayengrono memanfaatkan strategi perang dari pinggir, namun ketika sampai di tengah dirancang strategi baru untuk melakukan peperangan dengan cara halus, yaitu memakai taktik rahasia dengan berpakaian adat serupa dengan pasukan Sunan Kuning agar mereka terkelabui. Sesampainya di keraton, mereka memakai pakaian adat keraton dan menemui Sunan Kuning. Akhirnya pasukan Sunan Kuning pun kebingungan, mereka tidak mengetahui apakah itu kawan atau lawan dikarenakan pakaian yang mereka gunakan sama. Maka terjadilah perang dengan tidak menggunakan senjata atau dengan tangan kosong, dan sukses membuat pasukan Sunan Kuning lumpuh. Perang tersebut selesai, Keraton Kartosuro kembali lagi dipimpin oleh susuhunan Pakubuwono II.

Setelah usai perang, mereka yang berkontribusi dalam kemenangan Raja diberi

²⁴ Anjar Any, *Raden Ngabehi ranggawarsita*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1980) menjelaskan bahwa tegalsari adalah pesantren yang terkenal hingga keratin Surakarta. Sehingga Ranggawarsita, seorang putra Pujangga kerajaan belajar di Pondok ini, bahkan pondok pesantren Tegalsari diangkat sebagai pondok dan wilayah perdikan karena jasanya menyelamatkan Pakubuwana II pada pemberontakan Sunan Kuning.

²⁵ Wawancara Saroso, *ibid*.

²⁶ Purwowijoyo, *Babad Ponorogo jilid III*, 25

hadiah yang semestinya. Mbok Rondo Punuk dan keluarganya diberi piagam dan diberi hak menjadi kepala desa, dimana desa itu diberi nama Menang. Bagus Harun diberi hadiah simbol kekuasaan Kartasura, yang nantinya menuntun dia untuk mendirikan Pesantren di Sewulan Madiun dimana desa itu juga dibebaskan dari pajak (tanah Perdikan),²⁷ Pesantren Tegalsari mendapat hadiah beserta tanah Perdikan turun temurun, sedangkan Raden Jayengrono mendapat gelar Tumenggung dan diberi jabatan Adipati di daerah Ponorogo selatan, tepatnya Kabupaten Pedanten.

Kabupaten Pedanten

Setelah Kartasura direbut dari tangan Sunan Kuning, pemberontak Cina, maka keadaan Keraton Rusak berat. Susuhunan Pakubuwana II menghendaki untuk membangun keraton baru, maka Raden Jayengrono diberi tugas untuk memimpin pembangunan itu di telatah Solo atau Surakarta. Tidak sampai setahun pembangunan selesai, maka keraton Kartasura pindah ke Surakarta Hadiningrat pada hari Rabo tanggal 17 Sura tahun Je, tahun Jawa 1670 atau bertepatan dengan 1745 M.²⁸ Jayengrono diberi pangkat Tumenggung dan diberi jabatan Adipati di Ponorogo. wilayah Kabupatennya sebelah mana, Jayengrono dibebaskan untuk memilih tanah kekuasaannya sendiri. Dia diperintahkan untuk menghadap Bupati Ponorogo, Surabrata sekaligus pamannya sendiri dari pihak Ibu, untuk membawa pesan dari Raja tersebut.²⁹

Raden Jayengrono beserta keluarga dan pengikutnya akhirnya pindah ke Ponorogo tinggal di Kabupaten. Kemudian dia memulai menebang hutan (*babad*) di sebuah dataran sebelah selatan bukit Watu Dakon. Pada saat penebangan ditemukanlah pohon jeruk yang sedang berbuah, setelah dimakan ternyata buah jeruk itu berbau pesing, maka kawasan itu dinamakan Jeruksing. Setelah daerah babadannya luas maka dibangunlah Rumah Kabupaten di daerah situ, dan mulailah masyarakat berdatangan meramaikan nya layaknya sebuah kota.

Sampai di sebelah selatan sungai, mereka bertemu dengan kelompok perambah hutan lebih dulu. Kelompok itu dipimpin oleh Donoyuda, keturunan dari Sela Aji, Patih

²⁷ Muhlisina Lahudin, *Babad Sewulan: Bagus Harun Basyariyah*, (Surabaya: Quantum, 2021)

²⁸ M.C. Ricklefs, *The Seen and unseen Worlds in Java, 1726-1749*. History Literature and Islam in The Court of Pakubuwana II. (Honolulu: University of Hawaii Press, 1998). Lihat Juga Radyapustaka, *Babad Kartasura Pacino*, (tt. Museum Radyapustaka). Lihat juga Sarmino dan Husein Haikal, "Segi Kultural ReligiusPerpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, no. 4, tahun III, 2001.

²⁹ Purwowijoyo, *Babad Ponorogo*, III, 27

Ponorogo zaman Batorokatong. Donoyudo sangat senang daerahnya menjadi ramai dan akan dijadikan kota, maka dari itu diserahkanlah wilayah yang telah dia babad, ketika ditanya daerah mana yang mau diserahkan, dia mengatakan *sedanten* (semuanya). Maka digabunglah hasil babad mereka itu, dan Kabupaten yang baru itu diberi nama **Pedanten** dari asal kata *sedanten* tersebut.

Pusat pemerintahan Pedanten saat ini berada di Patihan Kidul wilayah Kecamatan Siman. Luasnya Kabupaten meliputi sebelah utara jalan besar Jeruksing menuju Puung atau selatan bukit Watu Dhakon, sebelah timur Pulung dan sekitarnya saat itu Sooko dan Pudak belum berpenghuni, sebelah selatan dibatasi jalan Mlarak-Pulung dan sebelah barat dibatasi Sungai Jenes ke selatan.³⁰

Pada saat menjabat sebagai Bupati Pedanten Raden Jayengrono sering melakukan perjalanan (tetirah) ke berbagai daerah kekuasaannya. Paling sering melakukan perjalanan ke Pulungsari. Dia sosok pemimpin Pandita, sifatnya penyabar, santun dan tatakrama bicaranya baik meskipun kepada masyarakat bawah. Dia seringkali puasa di siang hari dan jarang tidur di malam hari untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, seringkali pada malam hari beliau berkeliling ke rumah warga ataupun mengelilingi wilyahnya. Sehingga rakyat menggelarnya dengan Ki Sambang Dalan.

Tumenggug Jayengrono selalu ingat kepada empu Salembu (nama dan gelarnya menunjukkan dia non muslim), dirumahnya dulu jaman perjalanan Pakubuwana II, jatuh cahaya (Pulung). Dengan beberapa pengikut Raden Jayengrono berkunjung ke rumahnya. Empu Salembu sangat berbahagia menyambutnya, bahkan dia berharap nantinya Bupati Jayengrono mau membangun rumah tinggal di Pulungsari. Agar padepokannya menjadi ramai dan daerahnya juga terkenal. Usul ini diterima, sehingga Bupati Tumenggug Jayengrono mulai mengerahkan warga untuk membabat hutan di sekitar Pulungsari dan mendirikan rumah, masjid dan pesanggrahan istirahat di sana. Pada masa tuanya rumah itu ditempati amandhita (menjadi Kyai Pendeta), mengajarkan Ilmu agama dan berdakwah di tengah masyarakat. Beliau wafat di desa itu pada tahun 1780, dimakamkan di sebelah barat rumah bernama Dhedehan.

Pada tahun 1787, Raja Pakubuwana III untuk menghormati jasa Tumenggug Jayengrono menerbitkan piagam yang bernama “Piagam Pulungsari” menetapkan tanah pemakaman Pulung dan Tajug menjadi tanah perdikan (bebas pajak), dan membagi

³⁰ Ibid, 28

wilayah Pulung itu menjadi dua, sebagian disebut Pulung Merdeka, sebagian lagi disebut Desa Pulung.

Setelah kematiannya, kekuasaan diteruskan oleh anaknya Jayengrono II, karena prestasinya dia diangkat menjadi Bupati Caruban. Putranya Raden Barata menjadi Bupati Pedanten dengan nama RT. Mertahadinegara. Ketika Jayengrono meninggal tahun 1805 dia dipindahkan mengganti ayahnya Bupati Caruban sehingga Pedanten kosong hanya dipimpin oleh Patih. Terakhir tahun 1837, Raden Adipati Suradiningrat II Bupati Kuta tengah meninggal, maka Belanda menetapkan dibuatnya Kabupaten Baru, yaitu Kabupaten Ponorogo dan menghapus Kabupaten Pedanten.³¹ Tanda berdirinya kabupaten baru itu sinengkalan “Wiku Tri Angesti Tunggal” atau tahun 1937. Sebagai Bupatinya dipindahkan dari Caruban RT. Mertahadinegara (Jayengrono III), dia menjadi Bupati pertama Ponorogo dan memindahkan Kabupaten ke arah Barat yang sekarang ini berada. Dia ini tokoh yang menggabungkan dua silsilah keluarga Jayengrono dan Batara Katong, sebab istrinya adalah putri Suradiningrat II.

Dakwah Integratif Raden Jayengrono

Telah disampaikan di muka, bahwa dakwah integrasi adalah sebuah strategi dakwah yang memanfaatkan sosio kultural sebagai agen perubahan sistem sosial, dari non Islam Hindu-Jawa menuju sistem sosial Islam. Menurut Talcott Parson, sistem sosial dapat beroperasi ditengah masyarakat dengan baik dan mudah dengan syarat memenuhi empat hal yang disebut dengan functional imperatives, yaitu , 1) *adaptation to the invironment* (penyesuaian), 2) *goal attainment* (tujuan yang ingin dicapai), 3) *pattern maintenance and tension management* (pemeliharaan pola budaya) ,dan 4) *integration* (integrasi).³² Dalam konsep Gusdur, dakwah integratif dapat disamakan dengan membumikan Islam melalui akulturasi. Memanfaatkan simbol-simbol kultur dan tradisi lokal sebagai media dakwah. Strategi dakwah ini telah terbukti unggul dan mencapai hasil signifikan dalam Islamisasi Jawa era Walisanga dan bahkan setelahnya, dan tetap relevan hingga saat ini.

³¹ pada masa sekarang nama daerah Ndanten atau Pedanten sudah berganti nama desa Ronosentanan, sebab setelah dihapusnya Kabupaten, tempat itu ditempati keurunannya yang bernama R. Ronosentono. Sehingga disebut Ronosentanan. Wawancara dengan Sutarji, di Desa Ronosentanan, Kecamatan Siman, 17 Februari 2020.

³² Talcot Parsons, *Theories of Society: Foundation of Modern Sociological Theory*, vol. II (New York: The Free Press, 1961), 701. Lihat juga Culf W.W. Sharrock (et-al), *Perspectives in Sociology* (London Routledge, 1998), 40-42.

Periode Dakwah di Desa Kranggan Kecamatan Sukorejo (1716 M-1745 M)

Raden Jayengrono datang ke Desa Kranggan untuk nyantri di Pondok pesantren Kyai Ronggo Joyo, keturunan dari Ki Ageng Mirah. diperkirakan saat itu berusia 20 tahun, dia menyamar dari gelar kebangsawannya. Selama berada di Desa Kranggan, beliau diberi nama Syekh Sardulo Seto.³³ Nama Syekh Sardulo Seto ini diberikan kepada Raden Jayengrono setelah beliau memperdalam ilmu agama di Desa Kranggan dan diberikan semacam kesaktian macan putih. Nama tersebut diberikan karena dia dijaga oleh sosok macan putih yang selalu mengikuti dan menjaganya kemanapun bepergian.^[1]Ilmunya ini ternyata bermanfaat untuk berdakwah, pada saat dakwah R. Jayengrono berhadapan dengan musuhnya yang bernama Ki Jurang, dia adalah tokoh hitam dari kalangan non muslim. Berkat kemampuannya mengalahkan Ilmu hitam yang dimiliki Ki Jurang, maka penyebaran Islam terbebas dari gangguan. peristiwa kekalahan Ki Jurang ini sampai saat ini ditandai dengan penamaan daerah dengan sebutan Jurang Kikir.³⁴

Raden Jayengrono dikenal sebagai seseorang yang baik, suka bertirakat, dan ahli dalam bidang agama. Selain ahli dalam bidang agama, beliau juga menyukai kebudayaan seni Jawa. Pada saat nyantri ini dia sudah mulai berdakwah dengan memanfaatkan Gamelan Jawa, konon gamelan ini ada 2 perangkat, salah satunya dibawa ke kabupaten Pedanten.³⁵

Periode II di Kabupaten Pedanten (1745 M-1780 M)^[1]

Setelah dilantik menjadi Bupati Pedanten pada tahun 1745 M, Raden Jayengrono memiliki kekuasaan secara politis untuk dijadikan media dakwah, maka dia memanfaatkan waktu-waktu longgarnya untuk berkeliling, berdakwah kepada kelompok-kelompok masyarakat di wilayah kekuasaannya. Apabila tidak bisa menemui mereka pada siang hari karena banyak yang sibuk bekerja di sawah-ladang, maka seringkali R. Jayengrono melakukan perjalanan di malam hari, berdiskusi, berdialog menyampaikan ajaran agama pada malam hari. Akibat seringnya dia melakukan perjalanan di malam hari, maka di

³³ Wawancara dengan Khairu Razikin di desa Kranggan, 18 Februari 2020.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

kalangan penduduk Pedanten dia dikenal dengan sebutan Kyai Sambang Dalan.

Setelah rakyat bisa dikumpulkan, dibangun Rumah pendhapa di Pedanten (wilayah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman). Di sana dia sering mengadakan wejangan atau petuah ketauhidan kepada rakyat baik muda maupun tua serta para santri pengikutnya. Wejangan ini bertujuan agar para rakyat dan santri semakin mendekatkan diri kepada Allah dan tidak menyekutukan Allah. Wejangan ini dilakukan beliau dengan cara berpindah-pindah tempat antar wilayah kekuasaan satu dengan lainnya. Beliau tidak sendiri dalam menyebarkan ajaran Islam di Kabupaten Pedanten, dari wilayah pesantren Demak dikirimkan beberapa santri untuk membantu menyebarkan Islam di wilayah kekuasaan Raden Jayengrono agar proses penyebaran Islam dapat berjalan dengan baik.

Setelah wilayahnya cukup luas, dan sempat membangun rumah di Pulung dengan pendapa yang besar menghadap utara setara dengan rumah Bupati, dia lebih intensif berdakwah di Pulung. Dia menggunakan media seni untuk berdakwah, utamanya gamelan dengan menghimpun para pegiat seni sebagai panjaknya. Disitulah mulai diperkenalkan tembang-tembang religius seperti *cublak-cublak suweng*, *sluku-sluku bathok*, dan juga *ilir-ilir* yang isinya mengajarkan etika Islam yang terselubung dalam syair-syair yang rahasia. Untuk menjelaskan ajaran Islam tidak jarang diadakan tanggapan wayang kulit dengan lakon yang mengarah pada transformasi dari Jawa ke Islam, semisal lakon *Bima Suci*, atau lakon *Serat Kalimasada*, di dalamnya disampaikan wejangan-wejangan tentang agama.³⁶ Dakwah ini sangat efektif bagi masyarakat yang menganut kepercayaan kejawen, mengingat bahwa media budaya mereka acapkali menggunakan media seni gamelan dan kidung-kidung Jawa.

Raden Jayengrono menjadi Bupati Pedanten selama 25 tahun. Kemudian, beliau ingin memberikan kekuasaan Kabupaten Pedanten kepada anak kedua beliau, yaitu Raden Ngabei Kertopati, tetapi Raden Ngabei Kertopati tidak berkenan untuk menjadi bupati Pedanten. Raden Ngabei Kertopati memilih untuk menjadi patih di Kabupaten Pedanten. Akhirnya Raden Jayengrono II bersedia untuk menggantikan Raden Jayengrono untuk menjadi Bupati Pedanten. Setelah lengser keprabon, atau setelah melepaskan jabatannya, Raden Jayengrono dengan mantap pindah ke Pulung, kegiatan dakwah dilakukan lebih intensif di wilayah ini.

³⁶ Khairu Raziqin, *ibid.*

Periode dakwah di Kecamatan Pulung (1770 M-1780 M)^{[1][2]}

Pada masa tua, Raden Jayengrono menghabiskan umurnya di Pulung, apabila ada keperluan saja dia berkunjung ke Kabupaten Pedanten. Sewaktu berada di Pulung, dia seperti biasa suka mengelilingi wilayah kekuasaan untuk berpatroli sekaligus berdakwah dengan mendirikan gubug-gubug sederhana yang beratapkan jerami.³⁷ Dia dikenal sebagai seseorang yang suka bertirakat, mengurangi tidur, puasa pada pagi dan malam hari, dan memperbanyak beribadah dan mendekati diri kepada Allah. Rakyat- rakyat baik tua maupun muda diberi wejangan tentang ketauhidan serta memberikan pendalaman tentang ilmu agama Islam dan bagaimana cara mensyukuri semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dengan keteladanannya itu rakyat sangat dekat dengannya.

Raden Jayengrono kemudian mendirikan sebuah masjid untuk tempat beribadah rakyat yang berada di sekitar Pulung, hingga sekarang masjid tersebut masih terawat dengan baik. Dengan adanya masjid Dakwah Islam semakin intensif, selain memberikan ajaran ketauhidan, tatacara sholat dan membaca al-Qur'an, beliau juga menggunakan media atau alat musik terbang (seperti hadrah), sebab seni ini lebih tepat di Masjid. Terbang ini digunakan agar masyarakat zaman dahulu tertarik untuk datang dan bersholawat. Terbang ini dikombinasikan dengan sholawat nabi dan bahasa-bahasa Jawa. Raden Jayengrono tetap menggunakan cara yang telah dilakukan oleh para Wali Songo yang sebelumnya sudah menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa.³⁸

Raden Jayengrono, selalu mendorong warga masyarakat untuk selalu bersyukur kepada Allah atas segala karunia dan nikmat yang diterimanya. Wujud bersyukur itu adalah bersedekah. Apabila sebelum Islam mereka bersedekah kepada Dewa-Dewi atas hasil bumi, pernikahan, pindah rumah dan sebagainya dengan cara memberikan sesaji di pojok-pojok sawah, atau di jembatan, di pojok-pojok rumah dan centhong tengah. Maka Raden Jayengrono mengajak masyarakat untuk mengungkapkan puji syukur itu dengan kenduri dan selamatan, baik di masjid maupun di rumah masing-masing dengan mengundang tetangga untuk membaca doa.

Raden Jayengrono selain membangun masjid, padepokan, dan paseban, beliau

³⁷ Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid III*, 30.

³⁸ Wawancara dengan Sutarji, di Balai desa Ronosentanan, 17 februari 2020.

membangun tempat berwudhu untuk masyarakat yang berada disebelah timur masjid. Tempat wudhu tersebut oleh beliau diberi nama Sumur Bandhung. Sebelum wafat pada tahun 1780 M, beliau berpesan kepada masyarakat sekitar agar merawat masjid dan beberapa peninggalan beliau. Pada tahun 1780 M beliau wafat dan dimakamkan di Desa Pulung Merdiko di sebelah barat masjid.³⁹

KESIMPULAN

Raden Jayengrono merupakan sosok santri berdarah ningrat yang akhirnya menjadi seorang Bupati di daerah Pedanten (Ronosentan) Ponorogo, berkat jasanya membantu mengembalikan Pakubuwana II ke singgasana kerajaan Kartasura, dan atas jasanya pula membangun keraton Surakarta. Dia juga santri taat dan aktif berdakwah sehingga digelari Santri Pandhita (ahli tirakat dan ahli dakwah). Dia menerapkan strategi dakwah integratif sebagai berikut : 1) Memberi keteladanan kehidupan yang Islami, sabar dan santun, 2) memanfaatkan kekuasaannya untuk aktif berkeliling ditengah masyarakat dakwahnya sehingga digelari Kyai Sambang Dalan, 3) Menggunakan media kekuatan mistis Islamis untuk mengalahkan kekuatan jahat pra Islam, 4) menggunakan media seni gamelan, wayang, kidung Jawa untuk berdakwah, 5) menggunakan media masjid dan terbangun untuk mengajarkan syariat dan amalan Islam, 6) mengajarkan terus bersyukur kepada Allah dengan sedekah, baik kenduri maupun selamatan. Strategi dakwah integratif ini terbukti sangat sukses mengantarkan masyarakat kejawaan untuk taat terhadap ajaran Islam. Sehingga sangat layak pola dakwah integratif terus diterapkan ditengah masyarakat yang majemuk, meskipun dengan media yang berbeda, sebab perubahann sosial-budaya akan terus menerus berkembang, sehingga media dakwah integratif juga selayaknya terus berkembang sesuai dengan semangat zaman.

REFERENSI

- Abuzaid, Nashar Hamid. *Maḥmûm an-Nash Dirâsah fi 'Ulûm al-Qur'an (Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an)*, Terj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Algemeene Verslag der Residentie Madoen 1839.*
- Anonim, *Babad Kadiri*, Kediri: Tan Khoen Swie, tt.
- Any, Anjar. *Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Semarang: Aneka Ilmu, 1980
- Azis. M. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008.

³⁹ Observasi situs masjid dan makam Jayengronan Pulung.

- Blog pemerintah kecamatan Sawoo Sunan Kumbul, <https://sawoo.ponorogo.go.id>
- Gottschalk, Luis, *Mengerti Sejarah*. (terj.) Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press, cet.4, 1985.
- Kalamwadi, *Serat Darmo Gandul*, Semarang: Dahara Prize, 2003,
- Lahudin, Muhlisina, *Babad Sewulan: Bagus Harun Basyariyah*, (Surabaya: Quantum, 2021)
- Mahrudin, “Integrasi Sosial dan Budaya Antar Suku Penggembala Laut dan Masyarakat Pesisir Suku Buton (Studi Kasus Di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton), *Jurnal Al-Izzah*, Vol. 8 No. 1 Juni 2013.
- Nurkholis dan Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sulthanul Auliya: Sunan Bonang*, Tuban: Mulia Abadi, 2013
- Purwowijoyo, *Babad Ponorogo jilid III dan IV*, Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Senibudaya, 1985.
- Radyapustaka, *Babad Kartasura Pacino*, (tt. Museum Radyapustaka).
- Rahayu, Dwi Puji dan Asep Yudha Wirajaya, “Hikayat Susunan Kuning Dalam Negeri Gagelang: Sebuah Tinjauan Historiografi” *Jurnal Jumentara*, vol. II no. 1 tahun 2020.
- Ricklefs, M.C., *The Seen and unseen Worlds in Java, 1726-1749*. History Literature and Islam in The Court of Pakubuwana II. Honolulu: University of Hawaii Press, 1998.
- Sarmino dan Husein Haikal, “Segi Kultural Religius Perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, no. 4, tahun III, 2001.
- Sharrock. Culf W.W. (et-al), *Perspectives in Sociology*, London Routledge, 1998.
- Strauss, Anselm and Juliet Corbin, *Basics Of Qualitative Research*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Suwignyo, Agus dan Bahauddin, “Politik Pemerintahan Dan Kebijakanatas Ruang Dalam Penetapan Ibukota-Baru Kabupaten Madiun: Menemukan Posisi Caruban 1830-2017 M”, *Jurnal Sejarah Indonesia*, Vol. 1, No. 1, hal 80-103, MEI 2018
- Talcot Parsons, *Theories of Society: Foundation of Modern Sociological Theory*, vol. II, New York: The Free Press, 1961.
- Ummatin, Khoiro. *Sejarah Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: kalimedia, 2015.
- Wahid, Abdurahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001.
- Yasadipura I, *Babad Geger Pacinan*, Museum Radya Pustaka Yogyakarta.

Narasumber, Wawancara :

1. Muhammad Saroso, jurukunci sekaligus keturunan Jayengrana di Pulung.
2. Khairu Raziqin, pejabat desa Kranggan, kecamatan Sukorejo.
3. Sutarji, Pejabat desa Pedanten, Ronosentanan, Siman.

Observasi :

1. situs masjid dan makam Jayengranan Pulung.
2. Situs Petilasan Sumur Bandung.
3. Situs Masjid dan makam Tegalsari.
4. Situs Petilasan Sunan Kumbul Sawoo.